

**ANALISIS URGENSI LITERASI DIGITAL ERA PENDIDIKAN
ABAD 21 TERHADAP KOMPETENSI PENDIDIK
DI SD NEGERI 8 METRO TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**SUCI WULANDARI
NPM 1913053037**



**FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS URGENSI LITERASI DIGITAL ERA PENDIDIKAN ABAD 21 TERHADAP KOMPETENSI PENDIDIK DI SD NEGERI 8 METRO TIMUR

OLEH

SUCI WULANDARI

Masalah dalam penelitian ini adalah pendidik kurang cakap berliterasi digital dan belum maksimal dalam penerapan pendidikan abad ke 21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidik terkait literasi digital dan pendidikan abad 21 cukup baik dengan persentase pendidik yang paham sebanyak 72% sedangkan yang kurang paham hanya 28%. Pendidik masih berada pada level *medium* terkait kecakapan dalam menggunakan media digital pada proses pembelajaran. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan abad 21 seperti fasilitas, pendidik, orang tua, dan peserta didik. Literasi digital berperan penting dan menjadi salah satu komponen literasi yang harus ada di sekolah, karena dengan penguasaan literasi digital yang baik maka dapat meningkatkan kompetensi profesional pendidik.

Kata kunci: kompetensi pendidik, literasi digital, pendidikan abad 21.

ABSTRACT

ANALYSIS-URGENCY-DIGITAL LITERATION THE 21st-CENTURY- EDUCATION ERA OF EDUCATOR COMPETENCIES AT SD NEGERI 8 METRO TIMUR

By

SUCI WULANDARI

The problem in this study was that educators need to be more competent in digital literacy and be maximal in implementing 21st century education. This study aims to analyze the urgency of digital literacy in the 21st century education era for the competence of educators at SD Negeri 8 Metro Timur. This research uses descriptive methods and qualitative research types. The data collection technique was carried out by purposive sampling through observation, interviews, and documentation.. The data sources were educators, school principals, and education staff. The results showed that educators' understanding of digital literacy and 21st century education is quite good, with a percentage of educators who understand as much as 72%, while those who do not understand are only 28%. Educators are still at a medium level regarding skills in using digital media in the learning process. There are supporting and inhibiting factors in the implementation of 21st century education, such as facilities, parent educators, and students. Literacy Digital plays an important role and is a component of literacy that must exist in schools because good mastery of digital literacy can improve the professional competence of educators.

Keywords: 21st century education, digital literacy, educator competence.

Judul Skripsi : **ANALISIS URGENSI LITERASI
DIGITAL ERA PENDIDIKAN ABAD
21 TERHADAP KOMPETENSI
PENDIDIK DI SD NEGERI 8 METRO
TIMUR**

Nama Mahasiswa : ***Suci Wulandari***

No. Pokok Mahasiswa : 1913053037

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

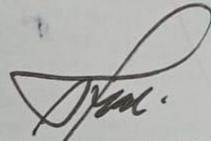
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENGESAHKAN

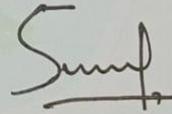
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

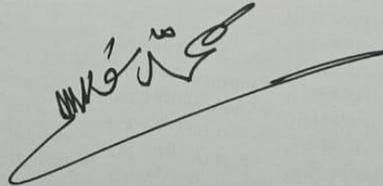


Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIP 19591012 198503 1 002



Muhiom, M.Pd.I.
NIK 231502850709101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

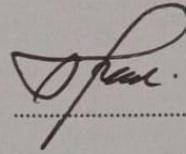


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

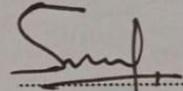
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

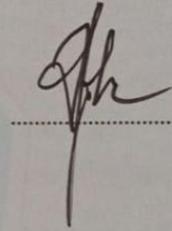
Ketua : Drs. Supriyadi, M.Pd.



Sekretaris : Muhisom, M.Pd.I.



Penguji Utama : Drs. Muncarno, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juli 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Wulandari
NPM : 1913053037
Program Studi : S-1 Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidkan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Urgensi Literasi Digital Era Pendidikan Abad 21 Terhadap Kompetensi Pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur" tersebut adalah asli hasil penelitian kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Suci Wulandari

NPM 1913053037

**ANALISIS URGENSI LITERASI DIGITAL ERA PENDIDIKAN
ABAD 21 TERHADAP KOMPETENSI PENDIDIK
DI SD NEGERI 8 METRO TIMUR**

Oleh

SUCI WULANDARI
Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Suci Wulandari, lahir di Tejosari pada 17 Desember 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Bambang Suyadi dan Ibu Elmiyati. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 8 Metro Timur, lulus pada tahun 2013.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Metro, lulus pada tahun 2016.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Metro, lulus pada tahun 2019.

Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perpendidikan Tinggi Negeri. (SNMPTN) pada tahun 2019.

MOTTO

“ Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah mencoba melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua ”.

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Alhamdulillahirobbil'alamin 'ala kulii hal, dengan segala kerendahan hati,
kupersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:*

*Orang tuaku tercinta:
Bapak Bambang Suyadi
Ibu Elmiyati*

Terimakasih karena telah melahirkan, membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang, ketulusan, keikhlasan dan kesabaran, bekerja keras dan berpeluh keringat demi memenuhi kebutuhan anak-anakmu, selalu memberikan semangat untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita serta selalu mendo'akan kebaikan dan kesuksesanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Urgensi Literasi Digital Era Pendidikan Abad 21 Terhadap Kompetensi Pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan izin serta memfasilitasi peneliti dalam penyusunan skripsi;
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi;
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi;
4. Drs. Rapani, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi;
5. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi-motivasi guna penyempurnaan skripsi ini;
6. Muhsom, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi-motivasi guna penyempurnaan skripsi ini;

7. Drs. Muncarno, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan motivasi dan saran-saran yang membangun guna penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu Dosen, serta tenaga kependidikan S-1 PGSD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam segala hal mengenai pengetahuan maupun pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya;
9. Kepala SD Negeri 8 Metro Timur, Ibu Siti Rupiah, S.Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
10. Bapak dan Ibu pendidik SD Negeri 8 Metro Timur, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini;
11. Teman-teman tim skripsi, Gita Indah Mustika, Eka Wulandari, Dina Rahmawati, Via Inka Eliska, Kartika Dwi Wahyuning, Rizky Fadila Fitriani, Evita Nur Cahyani, Zahrah Khoirina Sa'ada, Yoja Asti Fahliza, Heni Afrika Sari, Kunci Rahayu dan Arif Catur Febriansyah yang telah memberikan motivasi, semangat serta membantu dan menyukseskan setiap tahap seminar skripsi;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini;
13. Kepada diri sendiri, terima kasih sudah kuat berjuang dan tetap tegar sampai sejauh ini hingga akhir proses perskripsian.

Bandar Lampung, Juli 2023
Peneliti



Suci Wulandari
NPM 1913053037

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Definisi Istilah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kompetensi Pendidik.....	8
2. Pendidikan Abad 21	11
3. Urgensi Literasi Digital	15
a. Pengertian Literasi Digital	15
b. Indikator Literasi Digital	17
c. Kompetensi Literasi Digital.....	21
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Pikir Penelitian	28
III. METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	30
1. Subjek Penelitian	30
2. Tempat Penelitian	30
3. Waktu Penelitian	30

B.	Tahapan Penelitian	30
1.	Tahap Pra Lapangan	30
2.	Tahap Lapangan	31
3.	Tahap Analisis Data.....	31
4.	Tahap Pelaporan	31
C.	Pendekatan dan Rancangan penelitian	32
1.	Pendekatan.....	32
2.	Rancangan Penelitian	33
D.	Kehadiran Peneliti	33
E.	Sumber Data Penelitian	34
1.	Sumber Data Primer	34
2.	Sumber Data Sekunder	34
F.	Teknik Pengumpulan Data	34
1.	Observasi	35
2.	Wawancara	36
3.	Dokumentasi.....	38
G.	Analisis Data	38
H.	Pengecekan Keabsahan Data.....	39
1.	Uji <i>Credibility</i>	40
2.	Uji <i>Transferability</i>	41
3.	Uji <i>Dependability</i>	41
4.	Uji <i>Confirmability</i>	41

IV. PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A.	Pelaksanaan Penelitian.....	42
B.	Paparan Data Penelitian	43
C.	Temuan Penelitian.....	54
D.	Hasil dan Pembahasan	69

V. SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan	74
B.	Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

LAMPIRAN	83
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penggolongan Kemampuan Pendidik Berdasarkan Tingkatan Kompetensi Literasi Digital.....	24
2. Kisi-Kisi Observasi	35
3. Kisi-Kisi Wawancara	37
4. Pengkodean Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	43
5. Matriks Pemahaman Terkait Literasi Digital dan Pendidikan Abad 21	55
6. Matriks Kecakapan Pendidik dalam Penggunaan Media Digital pada Proses Pendidikan Abad 21	58
7. Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Abad 21 Berbasis Literasi Digital	65
8. Matriks Peran Penting Literasi Digital Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik	68
9. Identitas Sekolah	91
10. Data Pendidik.....	92
11. Data Peserta Didik	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	29
2. Model Analisis Interaktif	38
3. Diagram tingkat pemahaman	57
4. Indikator <i>Technical Literacy skill</i>	62
5. Indikator <i>Information Literacy Skill</i>	63
6. Indikator <i>Communication Literacy Skill</i>	63
7. Indikator <i>Reproduction Literacy skill</i>	64
8. Bagan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan abad 21	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat Menyurat	
1. Surat izin penelitian pendahuluan	85
2. Balasan surat izin penelitian pendahuluan	86
3. Surat izin penelitian	87
4. Balasan surat izin penelitian	88
5. Surat Validasi Instrumen.....	89
6. Gambaran Umum.....	90
Lampiran Observasi	
7. Pedoman Observasi.....	97
8. Lembar Observasi	98
Lampiran Wawancara	
9. Instrumen Wawancara.....	100
10. Transkrip Wawancara I	104
11. Transkrip Wawancara II.....	108
12. Transkrip Wawancara III.....	112
13. Transkrip Wawancara IV	116
14. Transkrip Wawancara V.....	120
15. Transkrip Wawancara VI	124
16. Transkrip Wawancara VII.....	127
17. Dokumentasi Observasi	130
18. Dokumentasi Wawancara	131

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyongsong era *super smart society* 5.0 sebagai antisipasi dari gejala disrupsi revolusi industri 4.0 maka tantangan semakin kompleks sehingga menuntut transformasi disegala bidang. Penyelenggaraan pendidikan abad 21 menjadi tantangan terbesar pendidik, khususnya untuk sekolah dasar yang harus mempersiapkan diri dan mempunyai peranan penting dalam persaingan global. Selain dituntut menguasai 4 kompetensi yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 8, pendidik juga dituntut untuk memiliki kemampuan terhadap penguasaan literasi digital agar pendidikan berjalan sesuai tujuan dan tetap menjaga mutu pendidikan ditengah perubahan yang dinamis. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang menjelaskan bahwa pendidik harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti menggiatkan gerakan literasi nasional yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, demi memfasilitasi dan menunjang penguatan literasi guna menumbuh-kembangkan dan menguatkan budaya literasi, membentuk pribadi yang peka terhadap fenomena, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Transformasi pendidikan sangat dibutuhkan dimana pendidik dituntut memiliki cara dan terobosan baru agar pembelajaran dapat tersampaikan secara utuh dengan memanfaatkan teknologi informasi serta

difokuskan pada literasi dan numerasi (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Literasi bukan hanya sekedar kemampuan baca-tulis tetapi memiliki cakupan yang luas berupa literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi visual dan literasi digital. Namun, pada kenyataannya kondisi literasi di Indonesia masih tergolong rendah terbukti dari hasil survei yang menempatkan Indonesia di urutan ke-62 dari 70 negara (Darwanto dkk., 2021). Selaras dengan pernyataan tersebut, hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia menempati urutan ke-6 dari bawah dengan skor rerata 371 dan kemampuan numerasi berada pada urutan ke-7 dari bawah dengan skor rerata 379 sehingga dikategorikan berada pada peringkat rendah.

Berdasarkan laporan dari Microsoft berkenaan dengan *Digital Civility Index* atau Indeks Keadaban Digital tahun 2021 terkait perilaku berjejaring di dunia maya, ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita bohong (*hoax*), *cyberbullying* dan pengumpulan data pribadi untuk disebarluaskan di dunia maya guna mengganggu atau merusak reputasi seseorang (*doxing*) yang menempatkan Indonesia di posisi sangat buruk yakni peringkat ke-29 dari 32 negara. Hasil survei ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Saat ini masyarakat sangat mudah mengakses media digital namun kurang diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi yang diperolehnya. Pustekkom Kemendikbud melakukan survei pada tahun 2018 dengan hasil sebanyak 40% pendidik sudah melek teknologi informasi dan komunikasi, sedangkan 60% pendidik masih gagap dengan kemajuan di era digital. Hal ini dipengaruhi oleh usia pendidik yang sudah senior, konten teknologi pendidikan yang masih minim dan perlunya fasilitas yang memadai. Literasi digital menjadi pedoman untuk menunjang pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi tetapi juga berpikir kreatif dalam memanfaatkan teknologi.

Adapun pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran seperti pemanfaatan program audio dan video pembelajaran, pemanfaatan TV edukasi, pemanfaatan jejaring sosial (*e-learning*) dan multimedia pembelajaran. Pemanfaatan literasi digital tersebut akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna sehingga hasil belajar dapat optimal. Pendidikan abad 21 harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan sarat akan teknologi terbaharukan agar sesuai dengan konteks lingkungan yang ada. Kebijakan publik pun turut hadir guna menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan mengacu pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh teknologi informasi yang pesat tidak terserap sepenuhnya oleh pendidikan karena beragam keterbatasan seperti kurang siapnya SDM dan minimnya fasilitas yang menunjang (Muttaqin dkk., 2020: 49). Penyebaran teknologi di Indonesia belum merata, masih banyak daerah terpencil yang terisolir dan belum merasakan manfaat dari teknologi sehingga terjadinya kesenjangan digital.

Terdapat tiga komponen pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik yaitu penguasaan materi sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya termasuk kurikulum, pedagogi, dan teknologi. Kerangka kerja teknologi yang dirumuskan oleh Mishra dan Koehler (dalam Purwaningsih, 2016) dinamakan *Technology Content Pedagogy Knowledge* (TPACK) yang dapat dijadikan pilar utama dalam mengembangkan diri dan inovasi pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara teknologi, isi kurikulum, dan pendekatan pedagogi yang menghasilkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dimana ketiganya memiliki kekuatan dan daya tarik guna menumbuhkan pembelajaran aktif terfokus pada peserta didik. Kemampuan TPACK pendidik dalam menggunakan perangkat keras dan lunak dapat dikatakan cukup baik, namun pendidik belum bisa memaksimalkan penggunaan TPACK saat pembelajaran luring, saat pembelajaran daring pendidik hanya dapat menggunakan kemampuan TK dan TCK (Pertiwi dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SD Negeri 8 Metro Timur pada bulan November 2022, diperoleh informasi bahwa pendidik kurang cakap dalam literasi digital guna menunjang kompetensi profesionalnya, pendidik lebih nyaman menggunakan metode konvensional dibandingkan menggunakan media pembelajaran, belum memanfaatkan platform digital yang tersedia dan belum memaksimalkan TPACK dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana untuk menunjang literasi digital kurang memadai, terdapat pendidik yang belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital serta pada praktiknya pembelajaran abad 21 belum terlaksana secara maksimal.

Pendidik berperan penting sebagai *role model* dan penggerak dalam pengelolaan pembelajaran sehingga sangat dibutuhkan kecakapan digital yang memadai agar dapat mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran. Pendidik harus melakukan pembelajaran secara adaptif, kreatif, kolaboratif dan inovatif serta memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehubungan dengan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Urgensi Literasi Digital Era Pendidikan Abad 21 terhadap Kompetensi Pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur. Adapun sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman pendidik mengenai literasi digital dan pendidikan abad 21.
2. Kecakapan pendidik dalam penggunaan media digital pada proses pendidikan abad 21.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan abad 21 berbasis literasi digital.

4. Peran penting literasi digital terhadap peningkatan kompetensi pendidik.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pemahaman pendidik mengenai literasi digital dan pendidikan abad 21?
2. Bagaimanakah kecakapan pendidik dalam penggunaan media digital pada proses pendidikan abad 21?
3. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan abad 21 berbasis literasi digital?
4. Bagaimanakah peran penting literasi digital terhadap peningkatan kompetensi pendidik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur, diantaranya yakni:

1. Menganalisis pemahaman pendidik mengenai literasi digital dan pendidikan abad 21.
2. Menganalisis kecakapan pendidik dalam penggunaan media digital pada proses pembelajaran abad 21.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 berbasis literasi digital.
4. Menganalisis peran penting literasi digital terhadap peningkatan kompetensi pendidik.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin didapatkan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktik sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan menambah referensi untuk penelitian relevan pada umumnya. Adapun secara khusus, diharapkan dapat menjadi landasan dan memberikan informasi terkait urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi 4 pihak, yaitu:

- a. Pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dan sumber informasi untuk menambah wawasan pendidik terkait urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 guna meningkatkan kompetensi pendidik.
- b. Tenaga Pendidik, hasil penelitian ini berguna agar tenaga pendidik lebih cakap digital guna meningkatkan kinerjanya.
- c. Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan memberikan kontribusi dalam memfasilitasi pendidik agar cakap digital serta melaksanakan pembelajaran sesuai abad 21.
- d. Peneliti, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan peneliti dan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan literasi digital peneliti.

F. Definisi Istilah

1. Urgensi adalah suatu keharusan yang mendesak, hal penting dan memegang peranan utama.
2. Literasi Digital adalah keterampilan, pemahaman dan kesadaran dalam menggunakan media digital sesuai konteks kebutuhan.
3. Pendidikan Abad 21 adalah pendidikan yang berorientasi pada masa depan meliputi kecakapan, pengetahuan, sikap, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan untuk mendorong

peserta didik agar menguasai keterampilan abad 21 sebagai respon dari perkembangan zaman.

4. Kompetensi Pendidik adalah kemampuan seorang pendidik untuk melakukan tugas, fungsi, peran dan kewajibannya dengan bertanggung jawab serta dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai.
5. Kompetensi Profesional adalah kemampuan pendidik dalam menguasai bahan pembelajaran secara mendalam, sistematis, berkelanjutan yang sesuai dengan bidang keahliannya sehingga mampu melaksanakan tugas secara maksimal.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kompetensi Pendidik

Kompetensi adalah kepribadian individu yang relatif dan stabil, dapat dilihat, serta diukur dari perilaku individu yang bersangkutan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* artinya *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan) (Marshal dalam Febriana, 2019: 2). Kompetensi merupakan kecakapan, kemampuan, wewenang dalam menjalankan alur pembelajaran sesuai dengan keilmuannya. Adapun kompetensi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar refleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma IV yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi

pembelajaran dengan menggunakan prinsip dan teknik penyajian bahan ajar yang telah dipersiapkan sehingga peserta didik mudah memahaminya serta harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan dan kompetensi yang secara terus menerus, berkelanjutan serta dikembangkan dan ditingkatkan menuju pendidikan abad 21. Kompetensi pendidik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Gultom, 2021: 1). Standar kompetensi pendidik menjadi ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan. Kompetensi pendidik adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang bermakna serta pengembangan pribadi dan profesionalisme. Berdasarkan pendapat ahli terkait pengertian kompetensi pendidik adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada diri pendidik agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Menurut PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, pada konteks ini kompetensi pendidik diartikan sebagai kedaulatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab untuk memangku jabatan pendidik sebagai profesi. Berikut penjabaran lebih rinci terkait 4 kompetensi pendidik.

1. Kompetensi Kepribadian, adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi pendidik dimana harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam bersikap sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Kompetensi kepribadian pendidik mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan (*personality*) yang ideal

sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan secara legalitas kewenangan mengajar yang linearitas.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

2. Kompetensi sosial berkaitan erat dengan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Pendidik harus dapat memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta mampu menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dalam lingkungan sekitar saat mengemban tugas.
3. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini pada dasarnya merupakan gambaran kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran, memiliki kekhasan yang dapat membedakan pendidik dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan pendidik dalam proses pembelajaran.
4. Kompetensi profesional ialah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan, penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Hatta, 2018: 19).

Kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional seperti yang telah dijelaskan tersebut sangat penting dikuasai karena akan menjadikan pendidik yang memiliki kualitas terbaik guna menjalankan pembelajaran yang bermakna serta sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan sosok pendidik yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya demi menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik karena pendidik yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga pembelajaran berada pada tingkat optimal.

2. Pendidikan Abad 21

Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau globalisasi dimana kehidupan mengalami perubahan fundamental yang berbeda dari tata kehidupan abad sebelumnya. Konsep abad 21 memberikan berbagai tantangan yang kompleks dan komprehensif. Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membawa perubahan masyarakat dunia kearah digitalisasi, dimana pendidikan Abad 21 ini menyebabkan perubahan paradigma pembelajaran yang memaksa proses pembelajaran di sekolah mengikuti perkembangan teknologi yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi sehingga pendidik dan peserta didik dituntut untuk melek teknologi digital. Pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Widayat, 2018: 353). Pendidikan pada abad 21 menegaskan pada penguasaan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan (World Economi Forum dalam Silalahi dkk., 2022: 4).

Pendidikan abad 21 harus mengacu pada kompetensi, keterampilan dan penggunaan teknologi informasi digital tanpa mengabaikan peranan sosial menuju perubahan peran yang lebih bermakna kemajuan serta diharapkan dapat membangun masyarakat yang berpengetahuan dan memiliki beberapa keterampilan yang erat kaitannya dengan teknologi. Pendidikan abad 21 memerlukan keterampilan krusial dunia nyata meliputi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dari segi konteks, negara dan budaya untuk berinteraksi dalam jaringan tanpa batas dan dunia global (Teo, 2019: 170-178). Pendidikan abad 21 didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi peserta didik guna membentuk karakter yang lebih baik (Rahayu dkk., 2022: 2103). Tujuan Pendidikan nasional abad 21 yaitu:

Mewujudkan cita-cita bangsa yaitu bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan

setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi mandiri, berkemauan, dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, dimana paradigma pembelajarannya menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemendikbud dalam Daryanto dan Syaiful, 2017: 2).

Partnership for 21st Century Learning mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir, *framework* ini menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar peserta didik sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya. Penjelasan lebih lanjut terkait *framework* tersebut yaitu:

- a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah
- b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak
- c) Kemampuan mencipta dan memperbaharui (*creativity and innovation skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif
- d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari
- e) Kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi
- f) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (BSNP dalam Wijaya dkk., 2016: 266).

Setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi guna menghadapi pembelajaran di abad 21. Perkembangan digital sekarang ini sudah semakin maju, pendidik bukan satu-satunya sumber informasi untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital. Hal ini sekaligus sebagai inspirator untuk peserta didik agar lebih giat belajar dan menemukan sumber informasi melalui teknologi yang berkembang.

Karakteristik pendidik abad 21 diantaranya sebagai berikut.

1. Pendidik harus memiliki minat baca yang tinggi.
2. Pendidik harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah, sebab dalam tugasnya akan selalu memberikan macam-macam tugas kepada peserta didiknya. Beberapa penugasan yang diwajibkan adalah mereview buku, artikel jurnal, membuat karangan pendek dan lainnya. Hal ini semua menuntut pendidik harus mahir menulis.
3. Pendidik harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan peserta didik. Kombinasi antara model pembelajaran dan penggunaan teknologi digital akan menimbulkan kreativitas dan inovasi peserta didik.
4. Pendidik mampu bertransformasi secara kultural dari awalnya *teacher centered* pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah *student centered* yang menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yang dapat berkembang dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal (Rahayu dkk., 2022: 2103).

Pada pendidikan abad 21 ini peran pendidik semakin fleksibel sehingga dapat menjadi mentor, pelatih, pengarah, teman belajar maupun kreator inovasi dalam pembelajaran serta dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengalami peristiwa belajar. Pendidik harus memberikan ruang bebas berekspresi dan eksplorasi diri kepada peserta didik, namun tetap memberikan arahan

dan mengelola kelas dengan baik. Pendidik di abad 21 wajib menjadi pembelajar sepanjang hayat (*a long life learning*) dan contoh pembelajar (*learning model*).

Guna mencapai pendidikan abad 21 diperlukan perubahan pada model pendidikan di masa datang, yakni: proses pembelajaran dari berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menjadi aktif-menyelidiki, dari maya/ abstrak menuju konteks dunia nyata, dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, dari alat tunggal menuju alat multimedia, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, dari usaha sadar tunggal menuju jamak, dan dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak (BSNP dalam Afandi dkk., 2016: 116).

Pendidik perlu memperkuat rasa ingin tahu peserta didik, kemampuan membangun pengetahuan baru dengan orang lain serta keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Pendidik abad 21 tidak hanya dituntut kompeten dalam mengajar dan mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien melainkan terdapat penekanan khusus pada kemampuan berinteraksi secara aktif, inovatif, kompetitif, mampu menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran serta mampu melakukan refleksi dan memperbaiki praktik pembelajaran (Suswanto, 2022: 264).

Pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi 52 Internasional UNESCO untuk pendidikan, berupa: (1) *Learning to Know*, (2) *Learning to Do*, (3) *Learning to Be*, (4) *Learning to Live Together* (Daryanto dan Syaiful, 2017: 63). Pendidik merupakan *the key actor in the learning*, yang menunjukkan kedudukannya sangat vital dan fundamental dalam mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi

pembelajaran yang nyaman dan sesuai kebutuhan peserta didik serta mengembangkan kecakapan peserta didik sesuai tuntutan abad 21 sehingga menghasilkan output berupa peserta didik yang berkualitas. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang berorientasi ke masa depan dimana pendidik dituntut untuk kreatif, inovatif dan memanfaatkan teknologi agar peserta didik menguasai keterampilan abad 21.

3. Urgensi Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa latin *litteratus (littera)* yang maknanya adalah kemampuan membaca dan menulis lalu berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu yang disebut *literate* yang maknanya berpendidikan baik, membaca bijak, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelegen, terdidik, terbudaya, kaya informasi, dan canggih (Satgas GLS, 2019: 7). Secara bahasa literasi (*Literacy*) artinya melek huruf atau kecakapan membaca dan menulis, sementara literasi digital secara bahasa diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam teknologi digital.

Literasi adalah suatu kemampuan menulis dan membaca ataupun pengetahuan serta keterampilan maupun kemampuan seseorang dalam mengolah informasi serta pengetahuan untuk kecakapan hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis namun merupakan kemampuan dalam menggunakan suatu potensi seseorang maupun *skill* yang dimiliki. Digital berhubungan dengan angka-angka atau penomoran untuk sistem perhitungan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Secara praktis, digital mengandung hal teknis teknologi terkait kode dan internet yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Terkait definisi dari literasi dan digital tersebut

beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai literasi digital sebagai berikut. Literasi digital didefinisikan sebagai kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk dalam pembelajaran bersosialisasi, sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (UNESCO dalam Kemendikbud, 2017: 7).

Literasi digital adalah kecakapan mengelola perangkat digital serta alat komunikasi lainnya untuk mengolah informasi serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang diserap (Muttaqin dkk., 2020: 22). Pada buku yang berjudul *Digital Literacy* dijelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas dapat diakses melalui piranti komputer (Paul Gilster dalam Kemendikbud, 2017: 7). Pendapat Gilster terkait literasi digital menekankan pada seni berpikir kritis saat berhadapan dengan media digital sebagai keterampilan inti dalam literasi digital daripada kompetensi teknis serta menekankan evaluasi kritis dari sesuatu yang ditemukan melalui media digital dibandingkan keterampilan mengakses media digital. Adapun pemahaman baru terkait literasi digital yaitu literasi yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi (Bawden dalam kemendikbud, 2017: 7). Pemahaman terkait literasi digital yaitu:

Pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Wiedarti, dkk, 2016: 7).

Adapun pemahaman lain terkait literasi digital sebagai berikut

Literasi digital berpijak dari penggunaan komputer sebagai sarana literasi yang terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya literasi alat (merujuk pada penggunaan perangkat keras maupun perangkat lunak), literasi sumber (melingkupi

ragam sumber baik bentuk, akses dan informasi), literasi struktur sosial (membentangkan metode pembuatan dan pemanfaatan pada lingkungan sosial), literasi riset (pemanfaatan teknologi informasi yang berguna bagi sains dan riset ilmiah), literasi publikasi (menunjuk pada aspek pengembangan teknologi informasi untuk kebutuhan publikasi), literasi teknologi baru (menggariskan kemampuan memahami akselerasi teknologi), literasi kritis (menunjuk pada kemampuan analitis manfaat teknologi baru) (Khasanah dan Herina, 2019: 1).

Berdasarkan pendapat para ahli terkait pengertian literasi digital maka peneliti menyimpulkan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan media digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

b. Indikator Literasi Digital

Literasi digital yang dimaknai sebagai kemampuan membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tertentu. Sesuai dengan makna literasi digital tersebut maka terdapat indikator atau sesuatu yang menjadi petunjuk dalam berliterasi digital, diantaranya:

1. Indikator Literasi Digital di Sekolah
 - a) Jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan
 - b) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran
 - c) Tingkat pemahaman kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menggunakan media digital dan internet.
 - d) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital
 - e) Frekuensi peminjaman buku bertema digital
 - f) Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi

- g) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman
- h) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah
- i) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data peserta didik, profil sekolah (Kemendikbud, 2017: 10-11).

Terdapat 8 elemen esensial yang menjadi indikator untuk mengembangkan literasi digital pada seseorang yaitu:

- 1) Kultural, berupa pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital
- 2) Kognitif, daya pikir dalam menilai sebuah konten
- 3) Konstruktif, reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual
- 4) Komunikatif, memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital
- 5) Kepercayaan diri dan bertanggung jawab
- 6) Kreatif dan inovatif (menciptakan hal baru)
- 7) Kritis dalam menyikapi sebuah konten yang tersedia
- 8) Bertanggung jawab secara sosial
(Belshaw dalam Gushevinalti dkk., 2021: 203)

Merujuk pada delapan elemen esensial tersebut maka indikator pendidik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menemukan dan memilah informasi melalui literasi digital
- 2) Kemampuan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- 3) Kemampuan menggunakan informasi secara efektif untuk tujuan tertentu
- 4) Berpikir kritis dalam melakukan literasi digital
- 5) Kreativitas dalam menggunakan literasi digital
- 6) Berkolaborasi dengan orang lain
- 7) Memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam layanan sekolah
- 8) Kemampuan mengevaluasi kegiatan literasi digital
(Hasthiolivia, 2022: 50).

Indikator-indikator literasi digital bagi pendidik terbagi menjadi 4 yakni:

- a) *Technical Literacy Skill*, pendidik mampu menggunakan media berbasis komputer maupun gawai melalui sebuah jaringan termasuk situs web, internet, intranet, CD, DVD dan berbagai aplikasi seperti *email, messenger, facebook, whatsapp* dan berbagai aplikasi lain untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- b) *Information Literacy Skill*, pendidik mampu memahami informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi, menilai dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang tersedia secara efektif dan efisien untuk tujuan penelitian dan konten pembelajaran serta mampu menghindari resiko bahaya *cyber crime*.
- c) *Communication Literacy Skill*, pendidik mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif pada jejaring digital.
- d) *Reproduction Literacy Skill*, pendidik mampu menginterpretasi dengan menggabungkan pengetahuan dan informasi dalam bentuk media digital, memilih alat-alat teknologi (fitur) yang paling tepat untuk menyelesaikan tugas dan menciptakan produk untuk tujuan pembelajaran seperti membuat materi pada *power point, e-book, video interaktif*, atau materi berbasis web (Iqbal, 2020: 31).

Indikator tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat dikategorikan cakap digital apabila memenuhi sejumlah kriteria yang ada pada indikator dan memahami empat pilar dasar yaitu: etika digital, budaya digital, keterampilan digital dan keamanan digital (Kemenkominfo RI, 2021). Berikut penjabaran terkait empat pilar dasar literasi digital yang perlu dipahami oleh pendidik pada pembelajaran abad 21, antara lain:

- 1) Etika Digital, berkaitan dengan kemampuan menyadari, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola digital *netiquette* dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus menyadari dan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya etika dalam menggunakan sumber digital agar tidak terjerumus pada konten yang tidak bermanfaat seperti penyebaran *hoax, bullying* dan konten pornografi. Norma dan nilai kesopanan harus dibawa ke dunia digital.

- 2) Budaya Digital, merupakan bentuk aktivitas masyarakat di ruang digital dengan tetap memiliki wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan kebhinekaan. Budaya digital dalam proses pendidikan meliputi *synchronous*, *asynchronous*, dan *blended learning*.
- 3) Keterampilan Digital, kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik mampu menggunakan media sosial, membuat *form* digital, *spreadsheet*, mengirim *email*, dan hal lainnya menggunakan berbagai teknologi digital yang ada.
- 4) Keamanan Digital, kemampuan masyarakat untuk mengenali, menerapkan, meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dari tindakan *cyber crime* terhadap sumber data digital. Pendidik harus mengetahui berbagai jenis kejahatan dunia maya dan bagaimana cara menangkalnya.

Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran harus mengutamakan kegiatan literasi informasi yang dikembangkan dengan prinsip *multi literacies* (Mardina, 2017: 340).

Skema pengembangan literasi digital dalam pembelajaran tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- a) Memasukkan materi keterampilan berkomunikasi secara *textual* dalam perangkat digital, dimana aspek hukum seperti UU ITE dapat menjadi materi dalam pengembangan konten literasi. Peserta didik dapat diajarkan menulis pesan atau komentar dengan baik menggunakan kata, gaya bahasa, dan tanda baca yang benar dan tidak melakukan plagiat.
- b) Mengenalkan materi informasi digital berbasis gambar, audio, video, dan lainnya (bukan teks), namun perlu diperhatikan bahwa informasi digital tersebut terkadang mengalami proses perubahan sehingga memiliki makna yang tidak sesuai sehingga

perlu menyaring materi informasi digital yang didapat sebelum menyebarkan informasi tersebut.

- c) Mengembangkan materi literasi informasi pada tahap mengevaluasi hasil sumber informasi yang ditemukan dengan komponen berpikir kritis, peserta didik perlu diajarkan mempertajam nalar terhadap informasi yang beredar secara masif dengan cara menganalisis informasi atau situs *hoax* yaitu membedakan dan memilih informasi tersebut masuk kategori *hoax* atau tidak.
- d) Menyebarkan hasil penggabungan informasi kepada orang lain secara etis dan bertanggung jawab, peserta didik diberi pemahaman mengenai perangkat, hukum digital seperti UU ITE, plagiarisme, dan perlindungan hak privasi seseorang. Peserta didik juga dapat diajarkan tentang cara pandang terhadap isu tertentu dari berbagai aspek ekonomi, agama, sosial sebelum informasi digital disebar luaskan.

Indikator literasi digital menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital dan kemampuan teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital. Terpenuhinya indikator literasi digital mengisyaratkan bahwa seseorang mampu menggunakan teknologi secara bijak, cakap dalam berliterasi digital dan dapat melindungi dirinya dari dampak negatif digitalisasi. Peneliti menyimpulkan bahwa indikator literasi digital terdiri dari *technical literacy skill*, *information literacy skill*, *communication literacy skill*, dan *reproduction literacy skill* dengan memperhatikan empat pilar dasar literasi digital.

c. Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi yang dibutuhkan dalam literasi digital adalah mempelajari cara menyusun pengetahuan serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber

yang berbeda. Seseorang mampu mengolah informasi dan berkomunikasi secara efektif, menangkap pesan dalam bentuk yang bermacam, terampil dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, memanfaatkan media digital dalam upaya produktivitas, dan mengasah kreativitas dalam koneksi di media sosial secara profesional disebut mahir berliterasi digital (Yulianti dkk., 2021: 162-168). Kemampuan untuk mencari dan membangun strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada dan sesuai kebutuhan perlu dikembangkan oleh seseorang yang berliterasi digital.

Kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang dalam berliterasi digital dikelompokkan menjadi empat, yakni:

- 1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*), kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan *search engine* serta melakukan berbagai aktivitas didalamnya.
- 2) Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*), kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* via internet, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.
- 3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*) menjelaskan kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link *hypertext*.
- 4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*) kompetensi untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka (Gilster dalam Puspitaningrum, 2019:14).

Standar kompetensi literasi informasi meliputi:

Mampu menentukan sifat dan besarnya kebutuhan informasi, mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi yang dipilihnya ke dalam pengetahuan dan sistem nilai, mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, mampu memahami isu bidang ekonomi, hukum, sosial, dan seputar penggunaan informasi dan mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal (Kurnianingsih dkk., 2017: 63).

Literasi digital tercipta karena adanya perpaduan dari kompetensi teknologi, kritis, terampil, berkolaborasi, serta kesadaran personal. Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan kompetensi literasi digital di lingkungan sekolah, diantaranya adalah kemampuan memperoleh, memilah, memahami, mengidentifikasi, perbandingan dengan berbagai sumber, evaluasi, mempromosikan, memproduksi, partisipasi, dan kerjasama. Adapun delapan hal dasar untuk meningkatkan literasi digital, yakni budaya (paham dengan keragaman konteks pengguna dalam dunia digital), daya berfikir untuk penilaian konten kreasi, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri dan tanggung jawab, kreatif, kritis dalam menyikapi konten, dan sosial (Lismawati dan Syunu, 2022: 92).

Tingkatan kompetensi literasi digital pendidik terbagi menjadi tiga level, yaitu: (1) *Basic*, individu memiliki kemampuan penggunaan dasar media yang terbatas. Pengguna mengetahui fungsi dasar media dan menggunakannya untuk tujuan tertentu. Pengguna memiliki kemampuan yang terbatas dalam menganalisa informasi secara kritis serta memiliki kemampuan berkomunikasi terbatas; (2) *Medium*, individu memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media, mengetahui fungsi media secara lebih mendalam dan mampu mengoperasikan media dengan lebih kompleks. Pengguna mengetahui cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan serta dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi

serta aktif membuat konten dan berpartisipasi secara sosial; (3) *Advanced*, individu sangat ahli dalam penggunaan media serta menyadari etika dan konsekuensi hukum bagi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan dan mampu melakukan analisis mendalam tentang teknik dan bahasa di media serta mampu mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatif dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan serta mampu menggerakkan kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Rosmalah dkk., 2021: 18).

Berdasarkan tingkatan kompetensi literasi digital pendidik tersebut, maka penggolongan kemampuan pendidik dalam berliterasi digital dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penggolongan kemampuan pendidik berdasarkan tingkatan kompetensi literasi digital

No.	Level	Kemampuan
1	2	3
1.	<i>Basic</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu dan paham cara menggunakan aplikasi <i>office word, excel, dan power point</i> serta lainnya 2. Mampu menggunakan layanan/ aplikasi internet untuk pembelajaran 3. Mampu mengkombinasikan berbagai aplikasi lain untuk pembelajaran 4. Terampil menggunakan aplikasi untuk interaksi dalam proses pembelajaran 5. Mampu memilih media sumber belajar digital dari sumber internet yang sesuai karakteristik materi
2.	<i>Medium</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu dan paham cara menggunakan aplikasi <i>office word, excel, power point dan Google Classroom</i>, serta lainnya 2. Mengkombinasikan <i>Google Classroom</i> dengan aplikasi lain untuk pembelajaran 3. Terampil mengintegrasikan berbagai jenis media ajar (audio, video, gambar, dan <i>ebook</i>) dalam <i>Google Classroom</i> 4. Mampu membuat materi sendiri (audio, video, gambar, dan <i>ebook</i>) dalam pembelajaran 5. Pernah membuat materi pembelajaran (audio, video, gambar, dan <i>ebook</i>) kemudian dibagikan ke pendidik lain
3.	<i>Advanced</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu dan paham cara menggunakan <i>Learning Management System (LMS)</i> 2. Mampu menggunakan LMS dalam mengajar

No.	Level	Kemampuan
1	2	3
		3. Mampu mengembangkan LMS untuk pembelajaran 4. Terampil menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran dengan LMS 5. Pernah membuat materi sendiri kemudian digunakan dalam pembelajaran 6. Pernah mengikuti pelatihan menggunakan LMS dalam pembelajaran 7. Pernah mengadakan pelatihan menggunakan LMS di sekolah

(Sumber: Rosmalah dkk.,(2021: 18).

Merujuk pada penggolongan kemampuan tersebut maka, dapat diketahui bahwa kemampuan dasar menjadi aspek yang harus dimiliki oleh pendidik, kemampuan tingkat lanjut juga diperlukan untuk memaknai informasi yang didapat dari media digital. Kompetensi literasi digital tingkat dasar, menengah dan lanjut tersebut terangkum pada tahapan berikut ini.

- 1) Mengakses dan menyeleksi, pendidik harus memiliki kemampuan menelusuri informasi di dunia maya dengan memahami kata kunci serta memahami mesin pencari yang tepat. Setelah mengakses informasi maka pendidik dituntut menyeleksi informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan karena sumbernya jelas.
- 2) Memahami dan menganalisis, pendidik harus dapat memahami makna dari konten informasi yang diperoleh agar tidak salah tafsir dan terhindar dari *hoax*. Pendidik juga harus bisa menganalisis informasi yang didapat apakah sudah benar atau masih subyektif.
- 3) Memverifikasi dan mengevaluasi, pendidik dapat membandingkan konten media digital dengan sudut pandang yang jelas dimana membandingkan informasi yang sama dengan sumber yang berbeda.
- 4) Mendistribusikan dan memproduksi, pendidik bisa membuat konten yang sesuai dan menyebarkan dengan mengunggahnya ke media (Asari dkk., 2019: 98).

Berdasarkan poin-poin tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital guna menyelesaikan pekerjaannya yang terbagi atas tingkatan *basic*, *medium* dan *advanced*.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan diperlukan guna membandingkan dan menjadi acuan pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian relevan mengenai literasi digital pendidik sebagai berikut.

1. Pangesti dan Dian (2020) dengan judul penelitiannya *Kompetensi Literasi Digital Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Rimbo Bujang dan SD Negeri 119/ VIII Kabupaten Tebo* yang menyimpulkan bahwa kompetensi literasi digital harus meliputi semua aspek akademik. Pendidik di SD Muhammadiyah Rimbo Bujang dan SD Negeri 119/VIII Tebo kurang terampil dalam hal implementasi IPTEK serta menggunakan seluruh *software* di dunia pendidikan, seperti *microsoft office*, aplikasi editing, dan aplikasi edukasi. Adanya literasi digital perlu dan sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah dengan tujuan sebagai pengontrol informasi yang tersedia di media.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi topik penelitian yaitu membahas terkait kompetensi dan literasi digital, namun terdapat perbedaan pada subjek, waktu dan tempat penelitian yang akan dilakukan.

2. Puspitaningrum, Laili (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *Literasi Digital dan Implikasinya dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas* mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan kesan pengalaman pendidik SD di Kabupaten Grobogan terhadap daya literasi digital dalam kompetensi penelitian tindakan kelas: (a) Pendidik Pratama menyatakan, literasi digital dapat mempermudah koneksi seluruh pendidik untuk saling bertukar pendapat atau solusi satu sama lain berkaitan dengan masalah yang dihadapi di kelas dengan memanfaatkan forum pendidik online. (b) Pendidik Muda menyatakan, literasi digital dalam penyusunan penelitian tindakan kelas dapat memudahkan, lebih cepat, dan lebih praktis dalam penggalan informasi atau materi yang relevan. (c) Pendidik Madya menyatakan, bahwa

literasi digital kurang membantu dalam mencari informasi atau materi yang dibutuhkan, dimana informan sering kali tidak puas dengan hasil pencarian lewat internet yang didapat.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu rancangan penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian studi fenomenologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus, selain hal tersebut waktu dan tempat penelitian juga berbeda. Namun untuk topik masih sama terkait literasi digital dengan subjek penelitian yaitu pendidik.

3. Salmiyani, Rosnia (2022) dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar pada masa pandemi* dengan hasil penelitian yang menunjukkan implementasi literasi digital di SD Negeri Lubuk Harjo telah diterapkan dalam masa pandemi, terlihat dari penggunaan media digital, pemanfaatan teknologi digital, dan penerapan literasi digital dalam pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Fokus penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai literasi digital di sekolah dasar namun waktu dan tempat penelitian berbeda.

4. Warsiyah dkk., (2022) dalam jurnalnya yang berjudul *Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran* yang disimpulkan bahwa masih ada kesenjangan keterampilan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi baik diantara sesama pendidik maupun pendidik dan peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki subjek dan fokus yang sama terkait literasi digital pendidik di sekolah dasar, namun waktu dan tempat penelitiannya berbeda.

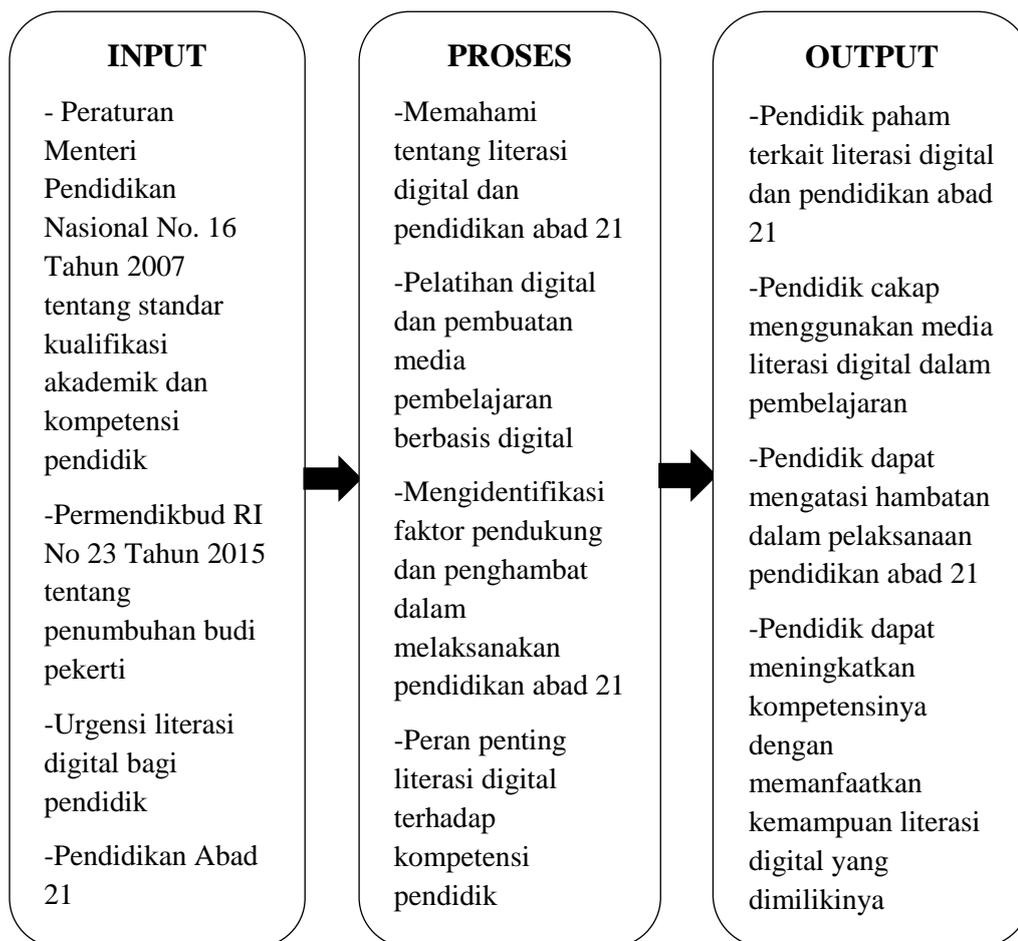
5. Hutagalung, Berliana (2022) pada penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Literasi Digital Pendidik-Pendidik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Baguala Ambon* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan literasi digital pendidik sekolah dasar indikator 1 (51,31%), 2 (78%), 4 (64,47%), 6 (88%) dan 7 (55,26%) termasuk dalam kategori sedang, indikator 3 (43,42%) dan 5 (61,84%) termasuk dalam kategori rendah; (2) Pendidik memiliki fasilitas yang mendukung penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran namun tidak semua pendidik memiliki motivasi untuk mengembangkan profesionalnya dalam hal memanfaatkan teknologi; (3) Pendidik lebih banyak menggunakan metode konvensional dan kesulitan dalam mencari informasi dari media digital; (4) Membaca dan mencari informasi dari media digital serta menggunakan berbagai fitur yang ada dan peluang untuk dapat menerapkan metode *blended learning* dalam proses pembelajaran ke depannya.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yaitu literasi digital pendidik tingkat sekolah dasar, sedangkan waktu, tempat, dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana pada penelitian ini menggunakan *mixed method* dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual dari teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir berisi pemaparan konsep-konsep penelitian dari gabungan teori, fakta, observasi

dan kajian pustaka yang akan menjadi landasan dalam penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik. Pendidik diharuskan menguasai 4 kompetensi dan ditunjang dengan kecakapan berliterasi digital dalam proses pembelajaran abad 21. Adapun kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
(Sumber Analisis Peneliti)

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka diharapkan penelitian ini mendapatkan output yang sesuai dengan proses dan input yang dipaparkan terkait pemahaman, kecakapan dan urgensi literasi digital pendidik guna meningkatkan kompetensi pendidik khususnya kompetensi profesionalnya di era pendidikan abad 21.

III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan SD Negeri 8 Metro Timur.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Metro Timur yang berlokasi di Jalan Raya Stadion Tejosari, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

B. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini dilaksanakan secara 4 tahap, meliputi:

1. Tahap Pra lapangan

Penelitian diawali dengan tahap pra lapangan yang dilaksanakan pada bulan November 2022 dengan mempertimbangkan etika penelitian.

Tahap Pra lapangan yang dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Menyusun rencana penelitian.
- b. Memahami sub fokus dan pertanyaan penelitian yang akan diteliti.
- c. Menentukan tempat penelitian yaitu memilih SD Negeri 8 Metro Timur sebagai tempat penelitian.

- d. Menyelesaikan perizinan formal, meminta surat penelitian pendahuluan dari fakultas lalu menyerahkan surat tersebut kepada SD Negeri 8 Metro Timur yang sebelumnya sudah memohon izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian pendahuluan di sekolah tersebut.
- e. Memilih informan untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian yang akan dilakukan.
- f. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap kedua adalah tahap lapangan, pada tahap ini dilakukan observasi dan terjun langsung ke tempat penelitian guna mengetahui keadaan sekolah dengan memahami latar penelitian dan meminta izin kepada pihak sekolah untuk dilakukan penelitian sesuai judul yang diajukan serta mempersiapkan diri dan alat pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti akan berpartisipasi pasif dalam kegiatan pembelajaran abad 21 berbasis literasi digital guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ketiga adalah tahap analisis data, setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan maka dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari informan sesuai sub fokus penelitian yang telah dirancang hingga menginterpretasikan data yang telah diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan model analisis interaktif sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

4. Tahap Pelaporan

Tahap akhir setelah yang dilakukan setelah menganalisis data yaitu pelaporan. Hasil dari analisis dilaporkan dalam bentuk skripsi yang disusun secara sistematis dan rinci agar dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan bagi pembacanya.

C. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti akan terjun ke lokasi secara langsung, memahami, mempelajari, menggali informasi sesuai fenomena secara kompleks guna memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dituturkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sholihah (2020: 43) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses observasi atau pengamatan objek secara mendalam dan dasar analisisnya adalah pengalaman. Menurut Ningsih (2020: 31) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik/ utuh dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu objek. Arikunto (dalam Ningsih, 2020: 31) memberikan penjelasan terkait pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisis proses berfikir secara induktif berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati untuk menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), mengembangkan pemahaman dari fenomena yang dihadapi dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Terkait pengertian pendekatan kualitatif diperjelas dengan pendapat Sugiyono (2021: 17) yang menerangkan bahwa metode kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif dan peneliti sebagai *key instrument* sehingga harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Pendekatan kualitatif dimaksudkan guna menyampaikan hasil data yang digambarkan berupa realita yang terjadi di tempat penelitian dengan bentuk kata atau deskripsi serta menggunakan berbagai metode alamiah untuk memecahkan masalah.

2. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan rancangan penelitian berupa studi kasus yang pada proses penelitiannya akan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan *how* atau *why* terhadap kasus yang diteliti. Menurut Creswell (dalam Fitrah dan Luthfiah, 2017: 207) mendefinisikan secara umum mengenai penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam serta melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 208).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2021:289) merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan atau orang yang paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek dan situasi sosial yang diteliti guna mendapatkan data yang sangat berkualitas. Jika data yang didapat dalam penelitian belum jenuh, maka peneliti dapat menambah sampel. Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi objek penelitian dengan memilih sumber utama yakni pendidik, kepala sekola, dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

D. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif maka peneliti bertindak sebagai instrumen aktif yang melakukan observasi secara cermat dan mengumpulkan data. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Peran

peneliti sebagai *key instrument* sesuai ciri penelitian kualitatif yang mengharuskan untuk berusaha menciptakan relasi yang baik dengan informan sebagai sumber data agar data yang diperoleh lengkap dan valid. Peneliti harus bisa berbaur dan menyatu dengan subjek penelitian (informan) sehingga kehadirannya menjadi unsur pokok. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti disebut sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2016: 25) menjelaskan mengenai sumber data penelitian kualitatif ialah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis dan benda yang dicermati peneliti secara detail agar makna yang tersirat dapat dipahami serta darimana data penelitian diperoleh. Data artinya fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari sumber data di tempat penelitian. Terdapat 2 macam sumber data dalam penelitian kualitatif, meliputi:

1. Sumber data primer adalah data yang bersumber dari informan awal, dalam hal ini yakni pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan.
2. Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari penunjang informan awal yakni dokumentasi dan hasil observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dan strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2021: 296). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut penjelasan terkait teknik pengumpulan data tersebut.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data-data primer dan data-data sekunder dari sumber data. Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Salim dan Haidir (2019: 86) observasi dalam penelitian dimaknai sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Kunci keberhasilan dari observasi ditentukan oleh peneliti itu sendiri karena peneliti melihat dan mendengarkan lalu menyimpulkan serta memberi makna tentang objek yang diteliti dalam realitas dan konteks yang alami. Berikut tabel kisi-kisi observasi terkait literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur.

Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi

No.	Indikator	Sub Fokus	Aspek yang Diamati
1.	Kemampuan menggunakan media digital dalam pembelajaran	Kecakapan pendidik dalam penggunaan media digital pada proses pendidikan abad 21	Proses pembelajaran abad 21 berbasis literasi digital
2.	Kemampuan literasi digital	Pemahaman pendidik mengenai literasi digital dan pendidikan abad 21	Aktivitas pendidik terkait literasi digital dan sarana prasarananya
3.	Kemampuan komunikasi dan kolaborasi	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan abad 21 berbasis literasi digital	Kegiatan yang memanfaatkan literasi digital saat proses berlangsungnya
4.	Kemampuan membuat kreasi konten digital	Peran penting literasi digital terhadap peningkatan kompetensi pendidik	Produk pembelajaran yang dihasilkan pendidik dengan memanfaatkan media digital

(Sumber : Analisis Peneliti)

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (Salim dan Haidir, 2019: 85).

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari informan.

Wawancara digunakan agar peneliti mengetahui hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal tersebut tidak ditemukan dalam observasi. Informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara terkadang bias atau tidak sesuai dari seharusnya sehingga dapat dikatakan subyektif dan tidak akurat, sehingga pewawancara harus netral agar informan mengungkapkan secara valid terkait data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana dalam proses wawancaranya menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur dan wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai akan diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara yang akan dilakukan harus mempertimbangkan situasi dan kondisi informan.

Berikut kisi-kisi wawancara agar memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Tabel. 3 Kisi – Kisi Wawancara

Fokus	Sub – Fokus	Indikator	Teknik	Sumber		
				P	KS	TK
literasi digital	Pemahaman literasi digital	1. Kemendikbud (2017) 2. Gilster (dalam Puspitaningrum, 2019) 3. Iqbal (2020)	Wawancara	√	√	√
	Kecakapan pendidik dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital			√	√	√
pendidikan abad ke-21	Hambatan yang dialami pendidik dalam melaksanakan pembelajaran abad ke-21	1. BSNP (dalam Wijaya dkk., 2016) 2. Rahayu dkk., (2022)	Wawancara	√	√	-
	Pelaksanaan pembelajaran sesuai tuntutan abad ke-21			√	√	-
kompetensi pendidik	Peran penting literasi digital terhadap peningkatan kompetensi pendidik	Suswanto (2022)	Wawancara	√	√	√

(Sumber: Analisis Peneliti)

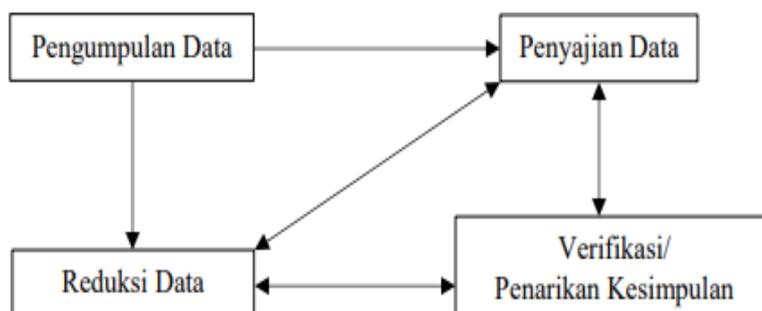
Keterangan :**P** = Pendidik**KS** = Kepala Sekolah**TK** = Tenaga Kependidikan

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder atau data tertulis guna memberikan keterangan yang dibutuhkan yakni mengenai data lokasi penelitian dan data keadaan. Dokumentasi akan mendukung pengumpulan data observasi dan wawancara. Ketiga teknik yang digunakan saling melengkapi sehingga diharapkan bisa mendapatkan data yang diinginkan.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2021:320) menyatakan bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun dan memilih yang penting sehingga mudah dipahami oleh semua orang. Analisis data dilakukan setelah mendapatkan seluruh data dari sumber dengan berbagai teknik yang dilakukan hingga mendapatkan data yang jenuh. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengikuti model analisis interaktif oleh Milles dan Huberman seperti berikut ini.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif

(Sumber: Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021:322))

Berdasarkan alur tersebut maka proses analisis data meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah upaya untuk mengumpulkan data dari informan secara langsung, maupun dari dokumen atau arsip untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangkaian mencapai tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta transformasi data mentah yang didapat dari sumber data melalui teknik pengumpulan data, sehingga hal yang tidak berkenaan dengan fokus penelitian dihilangkan sehingga pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah upaya penyusunan sekumpulan informasi ke dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart dan sejenisnya agar mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dibuat oleh peneliti harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan kredibel.

Penarikan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian dilakukan secara objektif dan menguji kebenaran data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2021:364) membagi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Uji *credibility* (validitas internal), uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan peneliti agar hasil tidak meragukan, pada penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik uji berupa triangulasi, *membercheck*, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian.
 - a. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara sehingga terdapat 2 macam triangulasi yang digunakan yaitu: triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber lain dilakukan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi.
 - b. *Membercheck*, dalam hal ini data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan yang diberikan sumber data guna keabsahan data dalam penelitian. Data harus dilakukan pengecekan oleh peneliti apakah data dari pemberi data sudah valid dan memenuhi kebenaran. Peneliti menggunakan *membercheck* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti agar memperoleh keabsahan data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
 - c. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, berarti peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam untuk mendapatkan

kepastian dan keakuratan data secara sistematis tentang fokus penelitian serta memerlukan berbagai referensi untuk menunjang keberhasilan penelitian. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data.

2. Uji *Transferability* (Validitas Eksternal), menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.
3. Uji *Dependability* (Reliabilitas), dalam penelitian kualitatif memerlukan data langsung dari lapangan atau tempat penelitian agar dapat diaudit dan mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila orang lain dapat mengulangi atau merefleksi proses penelitian maka penelitian tersebut *reliable*, namun jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.
4. Uji *Confirmability* (Obyektivitas), penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Peneliti menguji hasil penelitian mulai dari proses penelitian sampai mendapatkan hasil penelitian, suatu penelitian yang tidak ada proses namun menghasilkan data maka akan diragukan *confirmability*. Bila hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait urgensi literasi digital era pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik di SD Negeri 8 Metro Timur maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman pendidik mengenai literasi digital dan pendidikan abad 21
Pemahaman pendidik mengenai literasi digital dan pendidikan abad 21 tergolong cukup baik, dimana pendidik yang paham sebanyak 72% sedangkan yang kurang paham hanya 28%. Pendidik sudah mengetahui, dapat menjelaskan, mengaitkan antara literasi digital dan pendidikan abad 21 serta dapat mengkasifikasikan jenis literasi digital secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Pendidik sudah menerapkan pendidikan abad 21 dalam proses pembelajaran dan mengajarkan terkait literasi digital pada peserta didik.
2. Kecakapan pendidik dalam penggunaan media digital pada proses pembelajaran abad 21
Kecakapan pendidik dalam menggunakan media digital berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pendidik sudah melewati level *basic* dan berada pada level *medium*, hal ini dikarenakan pendidik sudah mampu menggunakan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran dan dapat menciptakan produk pembelajaran berbasis digital namun belum dapat menggunakan LMS dengan maksimal sehingga belum mencapai level *advanced*.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 berbasis literasi digital

Pelaksanaan pendidikan abad 21 berbasis literasi digital tidak terlepas dari 2 faktor yang mempengaruhi yakni: faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung berupa fasilitas penunjang literasi digital, pendidik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi sehingga mampu mengajarkan kepada peserta didik dengan baik, dukungan penuh dari orang tua dan saling bekerja sama, serta kemampuan peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan, faktor penghambatnya seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai dimana belum tersedia laboratorium komputer sebagai penunjang literasi digital, peserta didik pasif dalam pembelajaran dan keterbatasan pendidik dalam mengawasi peserta didik saat menggunakan teknologi.

4. Peran penting literasi digital terhadap peningkatan kompetensi pendidik
Literasi digital berperan penting dan menjadi salah satu komponen literasi yang harus ada di sekolah, karena dengan penguasaan literasi digital yang baik maka dapat meningkatkan kompetensi pendidik khususnya kompetensi profesionalnya. Pendidik sebagai subjek kegiatan pembelajaran tetap dituntut menguasai teknologi informasi dan komunikasi terutama demi kepentingan kelancaran proses pembelajaran. Menyikapi kondisi tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kompetensi pendidik, khususnya pengembangan keterampilan literasi digital. Pendidik dapat meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti pelatihan secara rutin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan yang telah dibuat maka adapun saran untuk berbagai pihak sebagai tindak lanjut dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Pendidik

Pendidik disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya dengan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan, produktif menciptakan produk pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi dengan teknologi agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan, membuat peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih bermakna.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik disarankan untuk lebih cakap digital agar tidak tertinggal zaman dan semakin bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan layanan sekolah.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan memfasilitasi pembelajaran berbasis digital dan mendorong pendidik agar lebih aktif dengan memberikan pelatihan-pelatihan guna menunjang profesionalisme pendidik.

4. Peneliti Lanjutan

Disarankan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi oleh peneliti selanjutnya terkait penelitian urgensi literasi digital pendidikan abad 21 terhadap kompetensi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Sajidan, Akhyar, M., & Suryani, N. 2019. Development Frameworks Of The Indonesian Partnership 21st-Century Skills Standards For Prospective Science Teachers. *Jurnal Pendidikan Ipa*. 8(2) : 89-100.
- Affandi, dkk. 2016. *Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia*. (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains). Universitas Tanjungpura.
- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. 2021. Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran dimasa Pandemi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*. 4(1) : 93–116.
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asari, dkk. 2019. Kompetensi Literasi Digital Bagi Pendidik dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 3(2) : 98-104.
- Daryanto dan Syaiful. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media, Yogyakarta.
- Darwanto, dkk. 2021. Penguatan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Jurnal Eksponen*. 11(2) : 26-35.
- Dinata, K. B. 2021. Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Eksponen*. 11(1) : 20–27.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Pendidik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fitrah dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak, Jawa Barat.
- Gultom, Desi Nova Natalia. 2021. *Standard Kompetensi Mengajar Pendidik*. Universitas Djuanda, Jawa Barat.

- Gushevinalti, dkk. 2021. Literasi Digital Infodemic pada Masyarakat Wilayah Rural, Rural-Urban, Urban di Provinsi Bengkulu. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*. 22 (2) : 203-216.
- Hasthiolivia, Cintya. 2022. *Analisis Kemampuan Literasi Digital Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Se- Kecamatan Mlati Sleman*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Hatta. 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Pendidik*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo.
- Hutagalung, Berliana. 2022. *Kemampuan Literasi Digital Pendidik-Pendidik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Baguala Ambon*. (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iqbal, M. 2020. *Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Profesional Pendidik PAI di SMK Negeri Se- Kota Pare – Pare*. (Skripsi). IAIN Pare – Pare.
- Jaya, H. N., Idhayani, N., & Nasir. 2021. Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2) : 1566–1576.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2020. *Literasi dan Digital*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI, Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kemendikbud, Jakarta.
- Kemenkominfo RI. 2021. *Roadmap Literasi Digital*. Siberkreasi, Jakarta.
- Khasanah, U dan Herina, H. 2019. *Membangun Karakter Peserta didik Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*. (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana). 12 (01). Universitas PGRI Palembang.
- Kristiawan, M., Aminudin, N., & Rizki, F. 2021. Optimalisasi Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Online bagi Calon Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2) : 1905–1914.
- Kurnianingsih, dkk. 2017. Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Pendidik di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1) : 61-76.

- Lismawati dan Syunu. 2022. Peningkatan Literasi Digital dalam Mewujudkan Profesionalisme Kinerja Pendidik Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 10(01) : 80-94.
- Mardina, R. 2017. *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives*. (Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan dan Pustakawan Inovatif Kreatif di Era Digital). 340-352.
- Muttaqin, dkk. 2020. *Literasi Digital Masa Pandemi*. Syiah Kuala University Press, Aceh.
- Ningsih. 2020. *Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Nurul Iman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nuraida, D. 2019. Peran pendidik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1) : 51–60.
- Oktavia, Edni Dwi. 2021. *Analisis Literasi Digital Pendidik SDN 1 Palembang dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19*. (Skripsi). Universitas Sriwijaya.
- Pangesti dan Dian. 2020. Kompetensi Literasi Digital Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Rimbo Bujang dan SD Negeri 119/VIII Kabupaten Tebo. *Jurnal Primary Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*. 11 (5) : 1567-1576.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pertiwi, dkk. 2021. Analisis Kemampuan Teknologi Pendidik SD. *Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*. 3(3) : 241-246.
- Prayoga, Agung dan Elise Muryanti. 2021. Peran Guru dalam Pengenalan Literasi Digital pada Anak Usia Dini pada Masa Covid-19 di TK Se-Kecamatan Pauh Duo. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4(2) : 84-95.

- Purwaningsih, Wiwit Puji. 2016. *Analisis kemampuan Pendidik dalam Menerapkan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Menggunakan Kerangka TPACK (Studi Kasus SMAN 1 Tengar).* (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2020. *Adaptasi Pembelajaran Berorientasi Literasi dan Numerasi.* Kemendikbud, Jakarta.
- Puspitaningrum, L. 2019. *Literasi Digital dan Implikasinya dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas.* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Puspitosari, R., & Lokananta, A. C. 2021. Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Pendidik dan Murid. *Jurnal ilmu komunikasi: Avant Garde.* 9(1) : 100–109.
- Putera, Lesmana. 2021. *Peran Pendidik dan Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21.* (Artikel) : 3-4. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Rahayu, dkk. 2022. Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu.* 6 (2) : 2100-2104.
- Raimanu, G. 2020. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso).* (Skripsi). 19(2) : 1-9.
- Rosmalah, dkk. 2021. *Analisis Kompetensi Literasi Digital Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19.* (Seminar Nasional Hasil Penelitian). Universitas Negeri Makassar.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis.* Kencana, Jakarta.
- Salmiyani, Rosnia. 2022. *Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi.* (Tesis), Universitas Jambi.
- Satgas GLS. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.* Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Jakarta.
- Silalahi, Dumaris E, dkk. 2022. *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek dan Penerapannya.* PT. Global Esekutif Teknologi, Sumatera Barat.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung.

- Suswanto. 2022. *Kompetensi Pendidik: Suatu Konsep Teori dan Relevansinya dengan Karakteristik Pendidik Abad 21*. CV Bintang Semesta Media, Yogyakarta.
- Sholihah, Qomariyatus. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Teo, Peter. 2019. *Teaching for 21st century : a case for dialogic pedagogy. Learning, Culture and social interaction*. 21 : 170-178.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Pendidik dan Dosen.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Widayat, W. 2018. Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Melalui Fitur Kelas Maya Portal Rumah Belajar.
<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/09/implementasi-pengembangankecakapan-abad-21-melalui-fitur-kelas-maya-portal-rumah-belajar>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2022.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Jakarta.
- Wijaya, dkk. 2016. *Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Vol.1, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika). Universitas Kanjuruhan Malang.
- Yulianti, dkk. 2021. Pentingnya Literasi Digital di Era Pandemi. *Jurnal Implementasi*. 1(2) : 162-168.
- Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. 2020. Tingkat Literasi Digital Peserta didik SMP di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 23(2) : 167-180.